

Perancangan fotografi *still life* organik, kaca dan metal menggunakan metode ATM

Daniar Wikan Setyanto*¹, Gilang Rizky Gardianto², Aditya Candra Irawan²

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang¹

Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Semarang Tengah, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Prodi Desain Komunikasi Visual, PSDKU Universitas Dian Nuswantoro Kediri²

Jl. Penanggung No.41a, Bandar Lor, Kota, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: daniarwikan@dsn.dinus.ac.id

Abstrak. *Still life* fotografi merupakan salah satu genre dalam fotografi yang berfokus pada obyek/benda mati. Untuk memotret *still life*, fotografer dituntut untuk memahami karakteristik dari elemen dasar kebendaan yaitu elemen organik, kaca dan metal. Ketiga elemen tersebut mewakili karakteristik yang berbeda dalam fotografi produk. Urgensi dari penelitian ini adalah adanya sebuah kebutuhan untuk bisa menguasai prinsip-prinsip dasar (kembali ke dasar) dalam fotografi *still life*. Peneliti menggunakan referensi karya foto berjudul "*Potato #345 (2010)*" karya Kevin Abosch asal Irlandia yang merupakan salah satu dari karya fotografi termahal di dunia. Tujuan dari perancangan eksperimental ini adalah untuk bisa mendapatkan unsur-unsur inovasi berkaitan dengan eksplorasi elemen dasar dari *still life*. Penelitian ini menghasilkan luaran berupa karya seni fotografi *still life* dalam format hitam putih yang akan mengeksplorasi berbagai macam benda-benda yang mewakili elemen organik, kaca dan metal. Proses penciptaan dalam penelitian ini menggunakan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM).

Kata Kunci: Fotografi, Fotografi *still life*, Metode ATM, Foto hitam putih, Fotografi eksperimental

Abstract. *Still life* photography is a genre of photography that focuses on inanimate objects. To photograph *still life*, the photographer must understand the characteristics of the basic elements of objects namely organic elements, glass and metal. These three elements represent different characteristics in product photography. The urgency of this research is the need to be able to master the basic principles (back to basic) of *still life* photography. Researchers use reference to a photograph entitled "*Potato #345 (2010)*" by Kevin Abosch from Ireland, which is one of the most expensive photographic works in the world. The aim of this experimental design is to obtain elements of innovation related to exploring the basic elements of *still life*. This research produces output in the form of *still life* photography works of art in black and white format which will explore various kinds of objects representing organic elements, glass and metal. The creation process in this research uses the observe, imitate, modify method.

Keywords: Photography, *Still life* photography, ATM method, Black and white photography, Experimental photography

Pendahuluan

Still life fotografi merupakan salah satu genre dalam fotografi yang berfokus pada obyek/benda mati. Biasanya obyek yang dipotret merupakan benda diam (tidak bergerak). Objek yang akan dipotret umumnya ditata sedemikian rupa supaya menarik dan artistik. Genre

ini memberikan kesempatan kepada fotografer untuk bermain komposisi (tata letak), pencahayaan, permainan exposure dan detail pada gambar. Fotografi *still life* memiliki beberapa gaya seperti *still life* realistik, abstrak dan kreatif (Yuliadewi, 1999). Dalam industri kreatif, genre fotografi *still life* biasanya menasar pada produk-produk komersial yang akan diaplikasikan pada iklan produk. Produk-produk komersial yang menjadi obyek pada fotografi *still life* juga beragam mulai dari produk kerajinan, elektronik, kosmetik, fashion dan makanan/minuman. Sebagai awalan, seorang fotografer yang akan berfokus pada genre *still life* fotografi sebaiknya menguasai *skill* teknis dasar fotografi segitiga exposure, *available lighting* dan *artificial lighting* (Mulyanta, 2007).

Setelah memiliki *skill* teknis maka selanjutnya fotografer juga dituntut untuk memahami karakteristik dari elemen dasar kebendaan yaitu elemen organik, kaca dan metal. Ketiga elemen dasar tersebut sangat penting untuk dikuasai terlebih dahulu, karena tiap elemen mewakili karakteristik yang berbeda (Bornok, 2015). Elemen organik biasanya memiliki karakteristik menyerap cahaya, memiliki detail yang relatif kompleks, serta bentuk-bentuk dan saturasi warna yang kuat. Elemen kaca memiliki karakteristik tembus cahaya, tidak memiliki banyak detail, bentuk yang relatif sederhana dan tidak memiliki warna. Sedangkan elemen metal memiliki karakteristik memantulkan cahaya, bentuk yang sederhana dan minim saturasi warna (Ardiansyah, 2005).

Permasalahannya saat ini tidak banyak fotografer yang memfokuskan diri untuk mengeksplorasi ketiga elemen dasar ini, padahal eksperimen pada tataran teknis untuk elemen organik, kaca dan logam sangat beragam dan cukup menantang (Setyanto, 2023). Urgensi dari penelitian ini adalah adanya sebuah kebutuhan untuk bisa menguasai prinsip-prinsip dasar (*back to basic*) dalam fotografi *still life* secara teknis maupun secara non teknis (Dharsito, 2015). Dari sisi teknis fotografer perlu memahami tata letak lampu pencahayaan dan pengaturan exposure (speed, ISO, diafragma), sedangkan secara non teknis, fotografer perlu memahami prinsip komposisi dan tata letak produk supaya bisa lebih estetik. Karena itulah peneliti mengangkat tema perancangan fotografi *still life* yang berfokus pada eksperimental 3 elemen dasar *still life* yaitu organik, kaca dan metal (Ardiansyah, 2005).

Sebagai penelitian/perancangan berbasis eksperimental maka penulis membutuhkan karya yang akan dijadikan acuan/referensi dalam proses berkarya. Karya acuan diperlukan untuk indikator capaian yang akan dicapai. Karya yang diacu tentunya harus karya yang monumental dan memiliki nilai artistik yang lebih tinggi dari karya-karya konvensional. Karena itulah penulis menggunakan foto berjudul "*Potato #345 (2010)*" yang merupakan karya dari fotografer bernama Kevin Abosch asal Irlandia. Meskipun nampak sederhana, karya tersebut merupakan salah satu dari karya fotografi termahal di dunia. Foto "*Potato #345 (2010)*" tersebut terjual kepada mantan *Chief Operating Officer* Facebook Sheryl Sandberg, dan mantan pemilik Twitter Jack Dorsey seharga USD 150.000 atau sekitar 2,3 Miliar rupiah di tahun 2016. Bahkan dikutip dalam laman *news.okezone.com* karya tersebut saat ini bisa bernilai lebih dari USD 500.000 atau setara 7,6 Miliar apabila dijual kembali secara komersial (Haigney, 2018).



Gambar 1. “Potato #345 (2010)” karya Kevin Abosch

Sebagai sebuah perancangan eksperimental yang memiliki acuan, maka perancangan ini harus memiliki diferensiasi/perbedaan dengan karya yang diacu. Beberapa diferensiasi yang mencolok dari perancangan ini dengan karya yang diacu adalah penggunaan warna hitam putih pada foto-foto yang akan dihasilkan. Fotografi hitam putih dikenal sebagai genre fotografi yang menggunakan hanya spektrum hitam putih untuk visualisasinya. Dengan membuang semua jenis spektrum warna, maka fotografi hitam putih lebih menekankan tone kontras, pencahayaan, dan komposisi sebagai unsur-unsur estetisnya. Dalam fotografi hitam putih, spektrum warna dianggap sebagai unsur yang akan mendistraksi nilai dramatisasi atau *mood* (Setyanto, Bastian, and Noviani, 2023). Foto hitam putih akan memberi perhatian pada bentuk, struktur dan komposisi sehingga memiliki nilai emosional yang lebih kuat (Rachmat 2007). Foto hitam putih juga akan menguatkan kesan klasik sehingga bisa dinikmati dalam rentang waktu yang jauh lebih lama (abadi) (Sutedja & Athoriq, 2021).

Tujuan dan perancangan eksperimental ini adalah untuk bisa mendapatkan sebuah pengalaman estetis dan teknis terkait dengan eksplorasi elemen dasar dari *still life* yaitu organik, kaca dan metal. Karena itulah penulis juga memilih karya berjudul “Potato #345 (2010)” karena obyek foto tersebut adalah kentang yang merupakan salah satu contoh elemen organik. Lewat penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa karya fotografi *still life* yang akan mengeksplorasi berbagai macam benda-benda yang mewakili elemen organik, kaca dan metal dengan pengayaan yang akan dibuat mirip dengan karya yang diacu. Peneliti menggunakan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) dalam proses berkarya, untuk detail tentang metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Metode

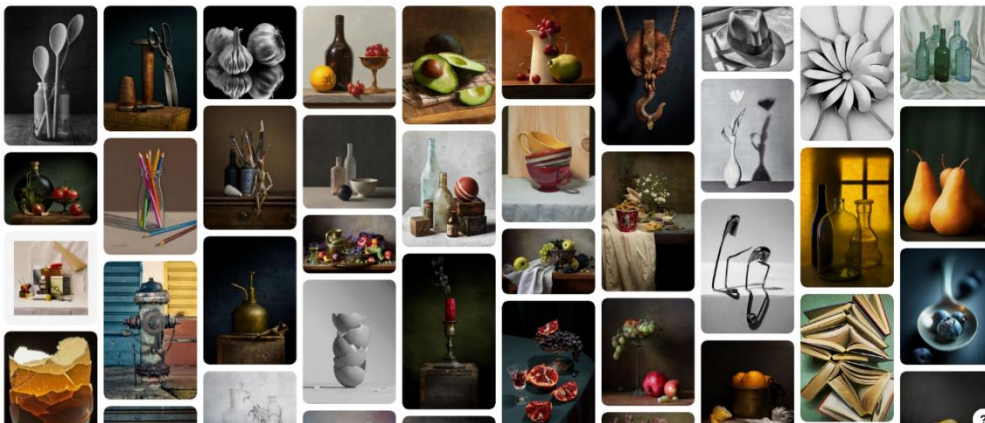
Metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) merupakan sebuah pendekatan yang umumnya digunakan untuk tujuan pengembangan. Dalam aktifitas kesenian metode ini biasa digunakan untuk proses pembelajaran di level pemula karena pada tahap ini kreator seni belum memiliki ciri khas sendiri. Metode ATM dalam proses berkesenian tentunya harus memiliki obyek reverensi yang akan digunakan sebagai sebuah tolok ukur pencapaian (Said, 2016). Metode ini diharapkan bisa melahirkan sebuah produk inovatif yang bisa melebihi kualitas dari produk yang direverensikan (Abid, 2021). Sesuai namanya, metode ini dibagi menjadi tiga tahap krusial yaitu :

1. Amati (*observe*): tahap ini merupakan tahap paling awal yaitu mengamati dengan teliti obyek yang menjadi referensi. Pada konteks karya seni, pengamatan merupakan tahap penyelidikan yang mencoba menggali proses/teknis pengkaryaan serta pengayaan dari obyek yang diamati. Selain mendapatkan inspirasi teknis dan pengayaan, hasil pada tahap juga bisa berupa pemahaman tentang poin-poin dari kelebihan dan kelemahan dan semua aspek-aspek yang menunjang dari obyek yang diteliti. Tahap ini bersifat murni observasi dan belum masuk ke uji coba yang bersifat eksperimental dan studi/praktek lapangan.
2. Tiru (*imitate*): tahap tiru merupakan tahap yang telah masuk pada fase eksperimental. Dengan mengadopsi poin-poin yang didapatkan dari tahap sebelumnya, peneliti mulai melakukan eksperimental/praktek lapangan untuk bisa menghasilkan sebuah produk atau karya seni yang serupa atau mirip dengan obyek yang menjadi referensi. Hasil dari tahap ini adalah menghasilkan karya seni yang semirip mungkin dengan karya yang diacu baik dari segi teknis maupun pengayaan visualnya.
3. Modifikasi (*modify*): merupakan tahap paling menentukan dari metode ini. Tahap modifikasi melibatkan penyesuaian dan pengembangan dari apa yang telah di amati dan ditiru supaya peneliti tidak menghasilkan sebuah karya yang sama persis (plagiat). Tahap ini, mutlak diperlukan untuk menghasilkan unsur inovasi dan pembeda dari karya yang telah menjadi referensi sebelumnya. Pada konteks penciptaan karya seni, peneliti harus menentukan dulu apa saja yang bisa menjadi pembeda dengan karya yang diacu. Setelah itu dilakukan eksperimental yang bertujuan untuk mewujudkan aspek-aspek pembeda/inovatif tersebut menjadi nyata dalam sebuah karya seni.

Hasil dan Pembahasan

Fotografi *Still life*

Fotografi *still life* bisa diartikan sebagai genre dari fotografi yang berfokus pada teknik pemotretan obyek benda mati agar terlihat “lebih hidup”. Dalam fotografi *still life*, obyek yang dipotret biasanya benda-benda yang selalu ada disekitar kita sehari-hari. Misalkan obyek makanan, minuman, batu, asesoris, produk elektronik, perhiasan, pernik-pernik asesoris, mainan, atau produk-produk komersial seperti kemasan produk, make up, baju dan perabotan rumah tangga lainnya. Tidak ada teknis khusus yang menjadi keharusan dalam genre ini, karena dalam fotografi *still life* sangat membebaskan fotografer dalam mengeksplorasi teknik memotret (Handoko, 2017).

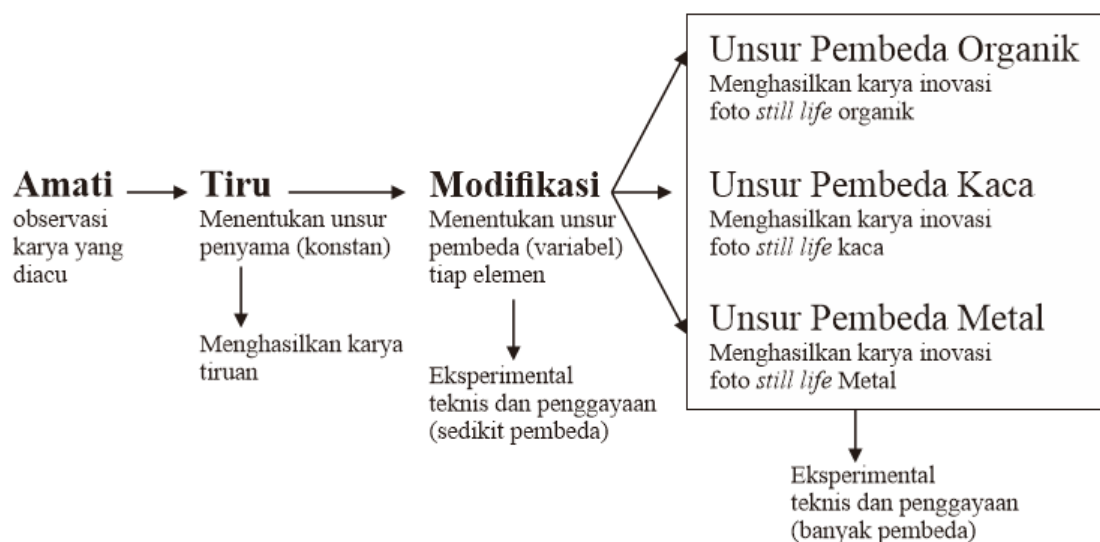


Gambar 2. Beberapa contoh karya fotografi *still life*
sumber: www.id.pinterest.com

Komposisi atau pengaturan dalam menata produk justru biasanya menjadi penekanan dalam fotografi *still life*, karena penataan dalam fotografi *still life* sepenuhnya ada di tangan fotografer (Herlina, 2007). Hal tersebut berbeda dengan genre lainnya seperti memotret aktifitas manusia (*human interest*) yang masih memberi ruang gerak terhadap obyek yang difoto untuk berpose atau bergaya. Fotografi *still life* juga memungkinkan fotografer untuk memberi elemen pendukung pada obyek yang difoto dengan menambahkan beberapa properti penghias seperti kain, interior ruang, suasana luar ruang, alat tulis, vas bunga, tanaman dan hiasan-hiasan lain selama bisa menambahkan unsur estetika (Setyanto, 2017).

Diranah profesional, pemotretan *still life* memerlukan alat yang spesifik karena kebutuhan spesifikasi yang berbeda dengan fotografi di genre yang lainnya. Berikut adalah beberapa alat yang dibutuhkan di genre fotografi *still life* : (1) Lensa Makro : Salah satu yang penting dalam fotografi *still life* adalah lensa makro. Kebutuhan terhadap lensa makro menjadi krusial karena seringkali obyek yang difoto memiliki ukuran yang kecil sehingga memerlukan jarak fokus yang pendek. Misalkan memotret perhiasan cincin yang bentuknya sangat kecil, sehingga fotografer musti mendekatkan fokus kamera hingga 2-5cm. lensa makro juga memiliki spesifikasi yang lebih baik dalam merekam detail obyek kecil sehingga menambah nilai estetis dari obyek yang difoto. (2) Meja/mini studio: properti meja atau mini studio dibutuhkan untuk mempermudah penataan obyek yang akan difoto. Keberadaan meja juga membantu ketinggian obyek foto agar tidak terlalu rendah. (3) *macro ring flash*: merupakan perlengkapan cahaya buatan yang khusus diperuntukkan untuk pemotretan makro. Dengan flash jenis ini memungkinkan fotografer memotret dengan cahaya yang rata tanpa muncul bayangan di belakang obyek. Apabila tidak ada, keberadaan *macro ring flash* bisa digantikan dengan asesoris *soft box* dan *smooth* karena memiliki karakteristik yang mirip. (4) *overhead tripod*: merupakan jenis tripod yang memiliki kemampuan untuk menahan kamera dalam posisi horisontal atau tegak lurus 90 derajat dengan obyek yang ada di meja/mini studio. Dengan adanya *overhead tripod* fotografer bisa memotret *still life* dengan posisi yang tegak lurus tanpa distorsi kemiringan sehingga menghasilkan foto yang lebih rapi (Guy, 2016).

Penerapan Metode Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM)



Gambar 3. Tahapan perancangan fotografi *still life* organik, kaca dan metal dengan metode ATM
Sumber : dokumen penulis

Berikut ini adalah penjelasan penerapan metode Amati, Tiru, Modifikasi (ATM) dalam proses penciptaan karya fotografi *still life* menggunakan unsur organik, kaca dan metal :

Amati (*observe*)

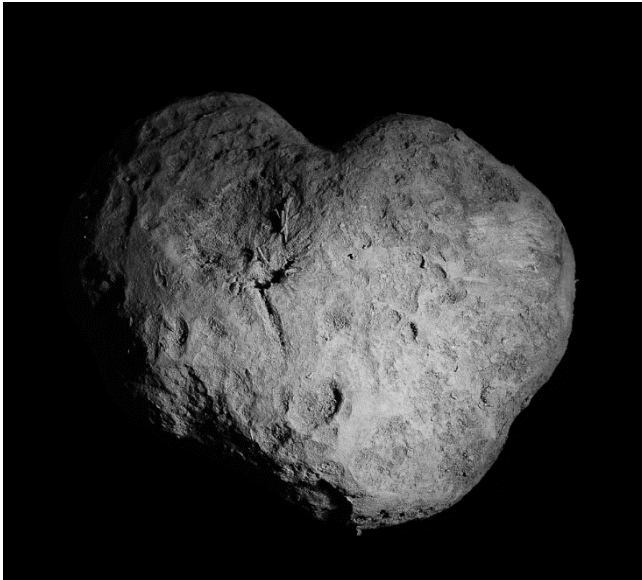
Merupakan tahap penyelidikan yang mencoba menggali proses/teknis pengkaryaan serta pengayaan dari obyek yang diamati. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap karya foto berjudul “*Potato #345 (2010)*” karya Kevin Abosch dan menyimpulkan beberapa point terkait teknis, pengayaan, kelemahan dan kelebihan.

1. Kesimpulan observasi terkait teknis pemotretan: terlihat bahwa karya tersebut dipotret menggunakan teknik *low key*, yaitu menggunakan pencahayaan minim dengan warna dominan gelap. Untuk teknis pemotretan terlihat juga bahwa karya tersebut menggunakan teknis pencahayaan *fill lighting* atau teknik pencahayaan yang mengarahkan flash secara spesifik hanya untuk layer obyek tanpa mengenai layer *latar belakang*. Teknik ini digunakan untuk optimalisasi *low key* sehingga warna hitam pada layer *latar belakang* bisa didapatkan secara sempurna tanpa ada kebocoran cahaya.
2. Kesimpulan observasi terkait pengayaan: terlihat bahwa karya tersebut menggunakan pengayaan *low key* minimalis yaitu sebuah gaya visual yang menampilkan ruang yang cukup luas di layer *latar belakang (wide space)*. Komposisi yang digunakan adalah keseimbangan asimetris yang membagi sisi kanan dan kiri secara seimbang. Karya tersebut hanya memiliki satu *Point of interest (POI)* yaitu obyek kentang tanpa ada penambahan unsur penghias atau obyek lain dalam frame.
3. Kesimpulan terkait kelemahan: Teknik dan pengayaan yang digunakan di karya tersebut bagi beberapa orang dianggap monoton sehingga menimbulkan kesan yang membosankan. Obyek kentang yang difoto juga terlihat tidak ada yang istimewa, tidak ada pembeda antara obyek foto kentang yang ada di karya tersebut dengan kentang yang lain. Namun kelemahan dalam karya tersebut bersifat subyektif karena setiap orang bisa menikmati dan mengapresiasi karya secara berbeda.
4. Kesimpulan terkait kelebihan: Meski nampak sederhana, foto tersebut merupakan karya fotografi *still life* yang berhasil merekam detail dengan sangat baik. Resolusi yang tinggi dan kerapian dalam pencahayaan menciptakan detail yang luar biasa. Tekstur kentang terlihat sangat jelas bahkan sampai ke serat-serat kulit dan sisa-sisa tanah yang masih menempel di kulit kentang. Pengayaan *low key* dan *wide space* juga menimbulkan kesan elegan meski obyek yang difoto hanya berupa kentang.

Tiru (*imitate*):

Dengan menggunakan beberapa poin kesimpulan yang diambil dari tahap observasi maka peneliti melakukan proses peniruan. unsur-unsur yang ditiru atau yang sama (konstan) dengan karya yang diacu adalah :

1. Menggunakan obyek kentang
2. Penggunaan teknik *low key*
3. Pencahayaan *fill lighting* yang terfokus pada obyek (tidak bocor ke *latar belakang*)
4. Latar belakang hitam solid
5. Hanya terdiri dari satu obyek (kentang) yang sekaligus menjadi POI
6. *Wide space*/minimalism
7. Resolusi tinggi
8. Memiliki detail tekstur yang jelas
9. Komposisi keseimbangan asimetris



Gambar 3. “Love Potato” karya hasil tiruan (*imitate*)
Sumber : Dokumen Danar Wikan Setyanto

Modifikasi (*modify*)

Merupakan tahap paling krusial dari metode ATM, tahap ini merupakan sebuah eksperimen yang menghasilkan karya-karya baru yang masih menggunakan rujukan dari karya sebelumnya, namun dengan memberi beberapa modifikasi sehingga bisa memberi nuansa yang berbeda dengan karya yang menjadi rujukan. Eksperimen dalam tahap modifikasi juga dilakukan secara bertahap yaitu mulai dari menghasilkan karya yang memiliki sedikit pembeda kemudian menghasilkan karya dengan banyak pembeda. Untuk mengurai proses modifikasi, peneliti terlebih dahulu merumuskan unsur-unsur apa saja yang bisa dimodifikasi (variabel) dan unsur-unsur mana saja yang tidak bisa dirubah/menyamakan (konstanta). Berikut adalah hasil dari rumusan unsur-unsur visual di tahap modifikasi

1. Unsur yang menyamakan (konstanta) : unsur ini menggunakan poin-poin yang sama dari tahap sebelumnya yaitu penggunaan teknik *low key*, pencahayaan *fill lighting* yang terfokus pada obyek (tidak bocor ke latar belakang), latar belakang hitam solid, hanya terdiri dari satu obyek (kentang) yang sekaligus menjadi POI, *wide space*/minimalism, resolusi tinggi, memiliki detail tekstur yang jelas dan komposisi keseimbangan asimetris.

Karya di bawah ini merupakan karya tahap modifikasi yang menghasilkan sedikit pembeda. Yaitu dengan teknik dan pencahayaan yang sama persis dengan karya yang diacu, namun dengan obyek organik yang lainnya selain kentang.



Gambar 4. “Lonely Pineapple” Karya *still life* organik (nanas)
Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto

2. Unsur yang dimodifikasi/pembeda (variabel) :

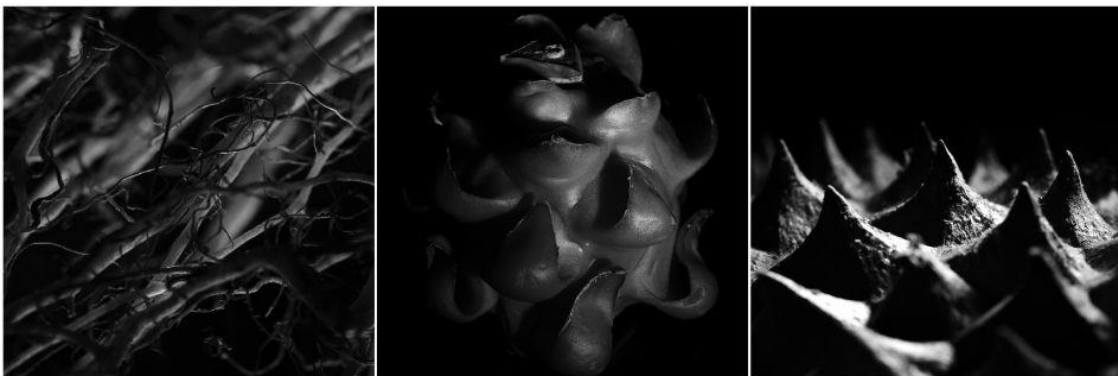
berikut adalah beberapa unsur yang akan menjadi pembeda untuk obyek organik (memiliki lebih banyak unsur pembeda)

- a. Mengganti obyek kentang dengan obyek lainnya. Obyek pengganti akan mewakili 3 elemen dasar *still life* yaitu organik, kaca dan logam
- b. Merubah format foto berwarna menjadi hitam putih. Format hitam putih akan memberikan penekanan pada komposisi bentuk/pola (*shape*) dan detail tekstur. Memberikan spektrum warna akan memberi distraksi karena warna pada elemen kaca dan logam biasanya memiliki saturasi sangat rendah.
- c. Metode pencahayaan berpeluang untuk dimodifikasi. Bukan hanya menggunakan cahaya pengisi (*fill lighting*) tapi juga bisa cahaya samping (*rim lighting*) dan cahaya belakang (*back lighting*)
- d. Penggayaan visual berpeluang untuk dimodifikasi. Meski masih mengusung gaya minimalism namun tidak selalu menggunakan komposisi *wide space* dan komposisi keseimbangan (rata tengah)
- e. Penggunaan *low key* berpeluang untuk dimodifikasi. Modifikasi ini diperlukan khususnya untuk pemotretan logam dan kaca. Dengan penggunaan latar belakang yang tidak sepenuhnya berwarna hitam bisa membuat detail bagian pinggir bisa menjadi elemen yang akan dieksplorasi. Benda-benda yang terbuat dari logam dan kaca biasanya memiliki lekukan yang dinamis dan lebih rapi daripada obyek organik.
- f. Dengan teknik *fill lighting* pemotretan organik bisa mengeksplere detail dari tekstur organik. Modifikasi ini akan sepenuhnya memperlihatkan detail dari permukaan obyek organik sehingga akan menggunakan *macro shoot* yaitu fokus dekat yang kurang dari 3 cm yang akan mengeliminir keberadaan latar belakang.

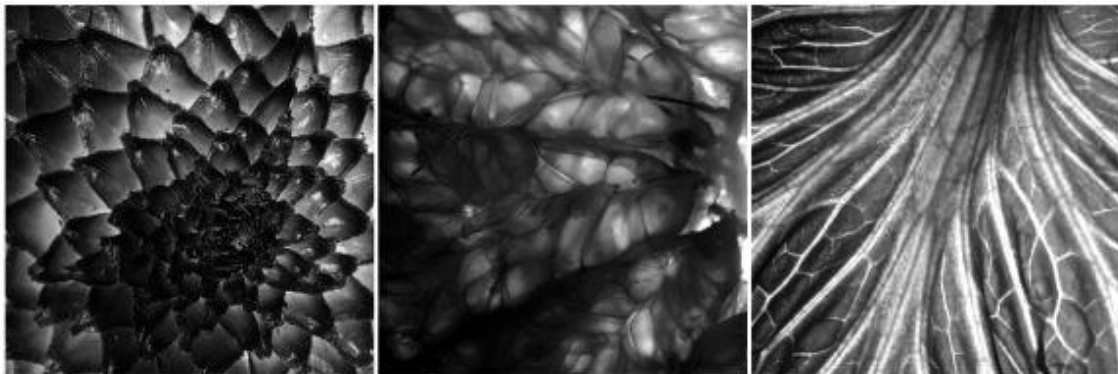
Karya-karya di bawah ini merupakan karya pada tahap modifikasi yang menggunakan perbedaan teknik pencahayaan dengan karya yang diacu.



Gambar 5. Beberapa karya *still life* organik (belimbing, lombok dan manggis) dengan teknik *fill lighting*
Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto



Gambar 6. Beberapa karya *still life* organik (akar tumbuhan, buah naga dan durian) dengan teknik *fill lighting* dari sisi sebelah kanan
Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto



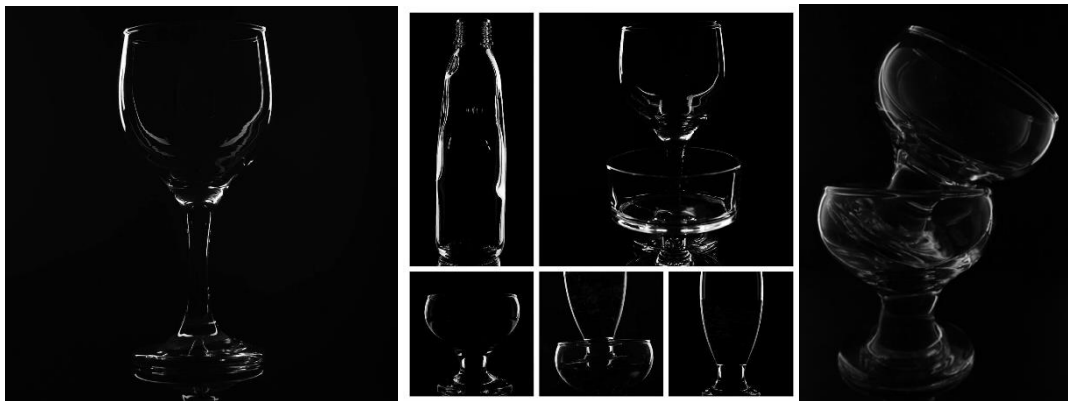
Gambar 7. Beberapa karya *still life* organik (kulit salak, isi jeruk dan daun selada) dengan teknik *fill lighting* yang menekankan pada tekstur organik
Sumber : Dokumen Gilang Rizky Gardianto

berikut adalah beberapa unsur yang akan menjadi modifikasi/pembeda (variabel) untuk obyek kaca

- a. Mengganti obyek organik dengan obyek dengan elemen kaca. Obyek berbahan kaca akan diwakili dengan perlengkapan dapur berbahan kaca transparan yaitu gelas dan botol.
- b. Pada pemotretan benda kaca dimungkinkan untuk memotret lebih dari 2 obyek dalam satu frame. Hal tersebut dilakukan untuk dramatisasi unsur garis yang menjadi unsur estetis utama pada obyek kaca.

- c. Karena karakteristik kaca adalah tembus cahaya maka tidak bisa dilakukan teknik *fill lighting*. Sehingga teknik tersebut diganti dengan *low key* dan *rembrand lighting* yang menempatkan pencahayaan dari belakang kanan dan belakang kiri. Teknik ini akan mengeksplorasi pencahayaan samping yang membentuk garis tepi dari obyek kaca.
- d. Pada *still life* benda kaca dimungkinkan merubah penggayaan dan teknik lighting dengan *hi key*. Yaitu menggunakan pencahayaan dominan terang yang merupakan kebalikan dari teknik *low key*. Pada pemotretan *hi key* teknik pemotretan menggunakan teknik *back lighting* atau lampu ditaruh dibelakang obyek dengan latar meja berwarna putih polos. Teknik ini akan memunculkan kesan minimalis yang sama dengan karya yang diacu hanya saja lebih didominasi warna putih.
- e. Pada obyek *still life* kaca juga dimungkinkan memberi variasi dengan cara mengisi air di gelas. Modifikasi ini sebagai pengganti detail permukaan yang ada pada karya *still life* organik, namun pada *still life* kaca detail permukaan air merupakan obyek transparan yang bisa dimunculkan dengan teknik cahaya belakang (*back lighting*).

Karya-karya di bawah ini merupakan karya pada tahap modifikasi dengan bahan kaca



Gambar 8. Beberapa karya *still life* kaca dengan teknik *low key*
 Sumber : Dokumen Aditya Candra dan Daniar Wikan Setyanto

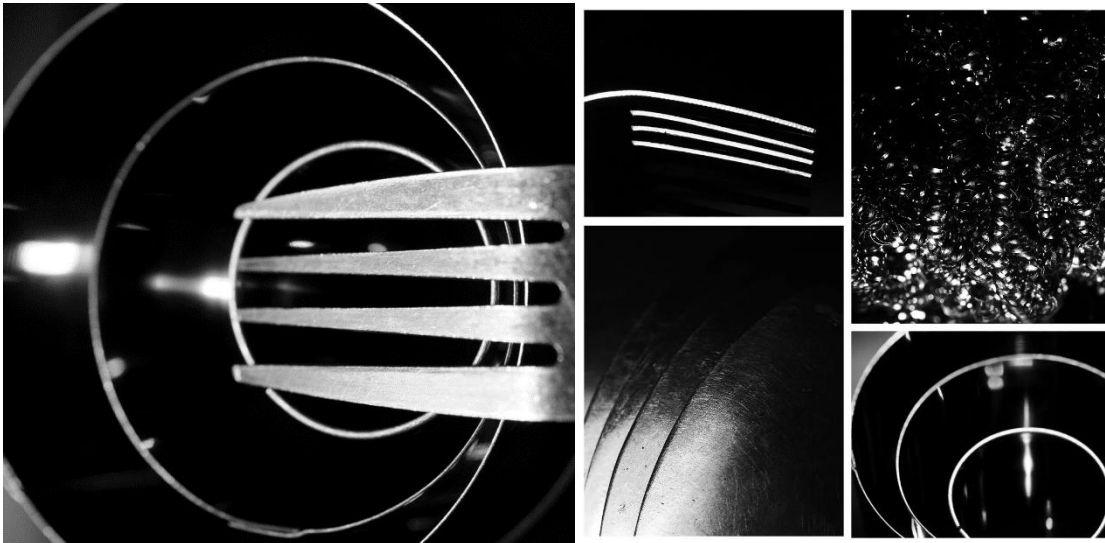


Gambar 9. Beberapa karya *still life* kaca dengan teknik *hi key*
 Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto

berikut adalah beberapa unsur yang akan menjadi modifikasi/pembeda (variabel) untuk obyek metal

- Mengganti obyek organik dan kaca dengan obyek dengan elemen metal/besi. Obyek diwakili dengan perlengkapan dapur berbahan metal yang tidak berwarna yaitu sendok, garpu, cetakan kue, dan parutan keju.
- Pada pemotretan benda metal dimungkinkan untuk memotret lebih dari 2 obyek dalam satu frame. Hal tersebut dilakukan untuk dramatisasi unsur garis dan bayangan yang menjadi unsur estetis utama pada obyek metal/besi.
- Karena karakteristik metal adalah memantulkankan cahaya maka tidak bisa dilakukan teknik *fill lighting*. Sehingga teknik tersebut diganti dengan *low key* dan *rembrand lighting* yang menempatkan pencahayaan dari belakang kanan dan belakang kiri. Teknik ini akan mengeksplorasi bentuk bayangan dan siluet yang dihasilkan dari obyek yang difoto
- Pada *still life* benda besi juga dimungkinkan merubah gaya dan teknik *hi key*.
- Pada obyek *still life* kaca juga dimungkinkan memberi variasi dengan cara pemotretan menggunakan flash eksternal (*strobist*). Teknik ini memungkinkan untuk perubahan arah cahaya yang lebih dinamis untuk mengeksplorasi bentuk bayangan dari obyek metal.

Karya-karya di bawah ini merupakan karya pada tahap modifikasi dengan bahan metal

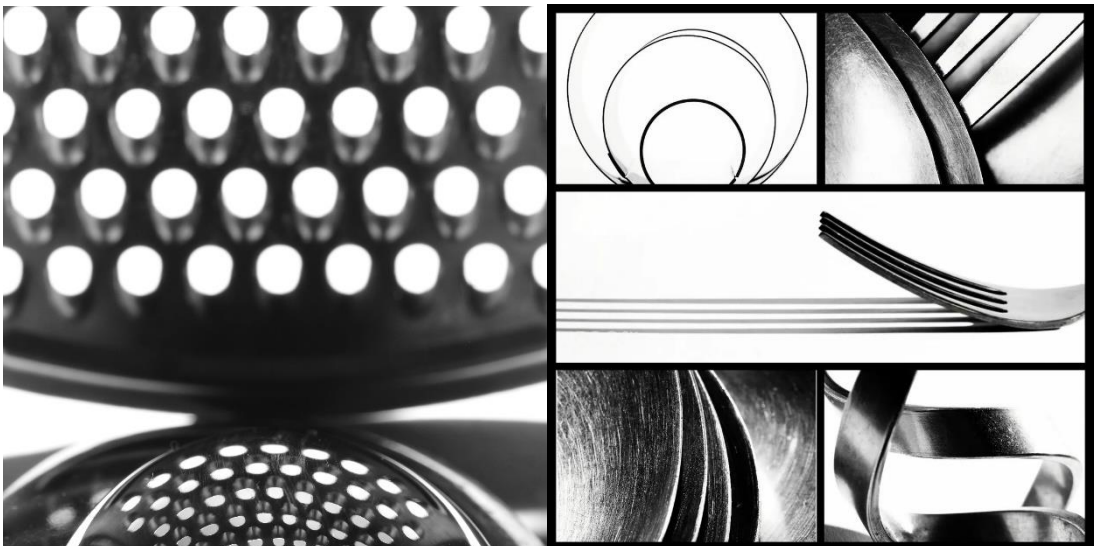


Gambar 10. Beberapa karya *still life* metal dengan teknik *low key*

Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto



Gambar 11. Beberapa karya *still life* metal dengan teknik *hi key*
Sumber : Dokumen Aditya Candra Irawan



Gambar 12. Beberapa karya *still life* metal dengan teknik *hi key*
Sumber : Dokumen Daniar Wikan Setyanto

Simpulan

Metode Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM) terbukti menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk menghasilkan karya seni yang inovatif. Namun, dalam penggunaan metode tersebut diperlukan sebuah acuan karya yang jelas, supaya fotografer bisa melakukan pengamatan unsur-unsur estetis maupun teknik secara komprehensif. Meski diawali dengan meniru namun metode ini akan memberikan ruang eksperimental yang lebih banyak pada fotografer pada saat masuk ke tahap modifikasi. Dengan menggali penggayaan spektrum hitam putih yang minimalis pada elemen dasar organik, kaca dan metal maka penelitian ini berhasil memberikan dimensi artistik yang berbeda dari karya yang sebelumnya menjadi acuan. Ada beberapa poin kesimpulan dari penelitian ini yaitu : (1) pentingnya *back to basic*, dengan kembali ke prinsip dasar fotografi maka bisa menciptakan pondasi yang kuat dalam bereksperimen

fotografi *still life*. (2) Pembeda dengan karya acuan. Memberikan unsur-unsur pembeda yang jelas dengan karya yang diacu merupakan sesuatu yang penting. Tanpa unsur pembeda maka karya yang dihasilkan akan dianggap sebagai sebuah plagiasi. (3) Kesenambungan dan konsistensi. Menghasilkan karya yang memiliki konsistensi dalam penggayaan, teknis dan komposisi akan memberi nilai tambah yang akan memperkuat identitas visual.

Sebagai saran, penelitian ini memberi potensi ruang-ruang kajian yang baru khususnya di genre fotografi *still life* seperti mengkaji prinsip komposisi (nirmana) dalam fotografi *still life*. Penelitian ini juga memiliki potensi perancangan lanjutan yang bisa dilakukan setelah bereksperimen dengan elemen dasar organik, kaca dan metal. Sebagai contoh berfokus pada eksperimen unsur warna atau berfokus pada teknik-teknik pemotretan yang lainnya. Perancangan serupa juga dimungkinkan menggunakan metode yang berbeda dengan metode Amati, Tiru dan Modifikasi (ATM).

Daftar Pustaka

- Abid, M. (2021). *Belajar Memulai Bisnis UMKM in Entrepreneurial Mindsets & Skill*. Vol. 35. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips & Trik Fotografi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setiawan, R., & Bornok, M. B. (2015). Estetika fotografi. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1468>.
- Dharsito, W. (2015). *Dasar Fotografi Digital I: Pengenalan Kamera Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Guy, N. K. (2016). *Mastering Canon EOS Flash Photography*. San Rafael: Rocky Nook, Inc.
- Haigney, S. (2018). When Crypto Meets Conceptual Art, Things Get Weird. *International New York Times*, NA-NA.
- Handoko, A. (2017). Konsep Estetik Dalam Still Life Fotografi. *Staffnew. Uny. Ac. Id*, 1-16. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319839/pendidikan/KONSEP+ESTETIK+dIm+STILL+LIFE+FOTOGRAFI.pdf>.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi Dalam Seni Fotografi. *Nirmana*, 9(2), 82-88.
- Mulyanta, E.S. (2007). *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rachmat, I. (2007). Aplikasi Fotografi Hitam Putih pada Teknologi Digital. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 4 (1).
- Said, A.A. (2016). Desain Multimedia Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan Seni dan Desain sebagai Basis Pengembangan SDM*, Universitas Negeri Makassar.
- Setyanto, D.W. (2017). *Estetika Fotografi* in A. Setiawan, A.F. Yogananti, and T. Haryadi (Eds.). *Rupa-Rupa Komunikasi Visual Kekinian* (pp. 33–48). Jogjakarta: Suluhmedia.
- Setyanto, D.W. (2023). Penerapan Prinsip Nirmana pada Penciptaan Karya Fotografi Makro. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 5 (2): 83–94.
- Setyanto, D.W., Bastian, H., and Noviani, L. (2023). Tubuh dan Garis dalam Fotografi Nirmana Hitam Putih. *DeKaVe XVI* (2): 140–153.



- Sutedja, M. and Athoriq, F. (2021). Urgensi Fotografi Monokromatik Hitam Putih Dalam Dunia Fotografi Modern. *Widyakala Journal*, Vol.8, 46–51.
https://ojs.upj.ac.id/index.php/journal_widya/article/view/390.
- Yuliadewi, L. (1999). Mengenal Fotografi dan Fotografi Desain. *Nirmana 1* (1), 1-12.
<https://doi.org/10.9744/nirmana.1.1>.